

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu proses dalam rangka membina peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungan. Masalah yang dihadapi di dunia pendidikan selalau dihubungkan dengan kuantitas, kualitas dan relevansinya dengan dunia kerja. Fungsi pendidikan adalah membimbing anak ke arah suatu tujuan yang kita nilai tinggi. Pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa semua anak didik kepada tujuan itu (Sardiman, 2008). Sejalan dengan itu Hamalik (2001) mengatakan bahwa : Suatu hasil pendidikan dikatakan tinggi mutunya apabila pengetahuan sikap dan keterampilan yang dimiliki lulusan kelak berguna bagi pengembangan selanjutnya baik bagi lembaga pendidikan yang lebih tinggi maupun di masyarakat.

Menurut Muijs dan Reynold (2008), siswa akan memahami pelajaran bila siswa aktif sendiri membentuk atau menghasilkan pengertian dari hal-hal yang diinderanya. Pada kenyataannya, selama ini guru masih belum maksimal dalam melakukan pengelolaan pembelajaran dengan baik. Hal ini dapat dilihat banyak guru yang mengajar hanya dengan menyampaikan materi kepada siswa, sehingga proses belajar mengajar hanya didominasi oleh guru dan siswa bertindak pasif dalam belajar. Kesulitan yang dialami siswa tidak lain kurangnya konsep dan guru belum sempurna dalam menerapkan pengelolaan kegiatan pembelajaran.

Menurut hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran kimia di SMA Advent Air Bersih Medan, data hasil belajar kimia siswa yang dicapai pada umumnya rendah. Fakta ini diperoleh dari data penilaian ujian semester untuk kelas X T.P 2012/2013 dengan nilai antara 60-80 dan nilai rata-rata kelas 68, sedangkan KKM kimia disekolah ini adalah 70.

Rendahnya ketercapaian hasil pembelajaran terjadi diantaranya disebabkan oleh cara pengajaran guru yang masih konvensional cenderung menggunakan

metode mengajar dengan ceramah. Dengan metode ceramah, guru menjadi pusat pembelajaran dan siswa menjadi subjek penerima pembelajaran saja. Metode pembelajaran ini membuat siswa menjadi pasif dan merasa jenuh dengan pembelajaran yang diberikan. Sehingga hasil pembelajaran yang didapat menjadi tidak maksimal.

Berdasarkan pengalaman pada saat observasi yang dilaksanakan disekolah SMA Advent Air Bersih maka perlu diterapkan suatu strategi belajar yang dipadukan dengan model pembelajaran kimia yang mengajak siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Penerapan strategi belajar Genius Learning dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat dijadikan model alternative yang diharapkan dapat mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar. Dalam arti siswa harus aktif, siswa dapat mengerjakan soal-soal secara sturktur (dari tingkat yang rendah sampai tingkat yang rumit) dengan baik, saling berinteraksi dengan teman-temannya, saling tukar informasi, dan memecahkan masalah. Sehingga siswa tidak ada yang pasif dalam menyelesaikan masalah pelajaran, yang ada adalah untuk menuntaskan materi belajarnya. Selain itu dengan menggunakan model pembelajaran PBL dapat menanamkan karakter siswa untuk berpikir kritis, bertanggung jawab, dan dapat berinteraksi dengan baik dengan sesama.

Pada dasarnya setiap pribadi memiliki gaya belajar yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan inteligensi, psikologis, pengaruh lingkungan sekitar, bahkan teknik-teknik yang digunakan oleh tiap siswa. Pembelajaran konvensional tidak memungkinkan siswa untuk dapat memahami kekuatan dan kelemahan dari masing-masing pribadi karena cenderung kurang mengeksplorasi kemampuan tiap siswa, sehingga menyebabkan siswa merasa malas untuk belajar.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan minat belajar dan keaktifan peserta didik adalah dengan memberikan motivasi dan ekspektasi yang tinggi. Tingkat ekspektasi yang kita berikan kepada siswa akan memiliki nilai yang berbanding lurus dengan prestasi hasil belajar, jika tingkat ekspektasi siswa

tinggi terhadap pelajaran maka akan seiring dengan peningkatan prestasi dan sebaliknya. Untuk itu diperlukan suatu strategi pembelajaran dengan rangkaian pendekatan praktis dalam pembelajaran dengan strategi *Genius Learning*. Tujuan pembelajaran dengan strategi pembelajaran *Genius Learning* pada intinya adalah bagaimana membuat proses pembelajaran menjadi efektif, efisien, dan menyenangkan. Strategi pembelajaran *Genius Learning* dalam penerapan dan hasilnya diharapkan dapat membantu siswa untuk bisa mengerti kekuatan serta kelebihan potensi yang mereka miliki yang dapat dikembangkan.

Usaha lain untuk meningkatkan hasil belajar siswa selain menggunakan strategi pembelajaran yang tepat juga dapat dilakukan dengan memadukan strategi belajar dengan model pembelajaran yang tepat dan efektif, misalnya dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning*. Menurut Arends dalam Trianto (2011) model *problem based learning* adalah model pembelajaran dengan fokus pemecahan masalah yang nyata, proses dimana peserta didik melaksanakan kerja kelompok, umpan balik, diskusi, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan dan laporan akhir. Dengan demikian peserta didik didorong untuk lebih aktif terlibat dalam materi pelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Penguasaan materi secara bermakna oleh siswa yang dilakukan dengan menampilkan materi ajar dalam bentuk masalah dapat mendorong dan melatih siswa untuk berpikir secara ilmiah.

Ilmu Kimia merupakan salah satu bagian dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tersulit dan membosankan bagi kebanyakan siswa menengah. Pengalaman pendidikan yang sering dihadapi oleh guru-guru kimia di SMA adalah kebanyakan siswa menganggap bahwa pelajaran kimia sebagai mata pelajaran yang sulit., sehingga siswa sudah terlebih dahulu merasa kurang mampu dalam mempelajarinya. Hal ini mungkin disebabkan oleh penyajian materi yang kurang menarik dan membosankan, akhirnya terkesan sulit dan menakutkan bagi siswa. Sebagai akibat dari merasa sulit tersebut maka pelajaran kimia menjadi tidak

menarik lagi bagi kebanyakan siswa sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar.

Hasil penelitian dengan menerapkan strategi Genius Learning telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, diantaranya hasil penelitian yang dilakukan Devi (2011) yang meneliti pengaruh genius strategi learning dalam pembelajaran matematika siswa kelas VII SMPN 5 Padang diperoleh hasil bahwa dengan pembelajaran yang menggunakan strategi Genius Learning ini terlihat siswa bersemangat dalam proses pembelajaran, siswa mempunyai konsep yang terarah mengenai materi pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa. Terbukti dari hasil postest yang diberikan siswa dapat menjawab 6 dari 7 pertanyaan yang diberikan dengan benar. Sehingga diperoleh nilai akhir 90. Penelitian lain dilakukan oleh Indah (2012) dengan penerapan genius learning strategi untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi bebas di SDN Surabaya diperoleh hasil belajar yang sangat baik dimana nilai ketercapaian aktivitas guru mencapai 93,75 dan nilai rata-rata menulis puisi bebas pada siswa siswi kelas V SD meningkat menjadi 71,8 dan persentase ketuntasan sebanyak 60%. Penelitian juga dilakukan oleh Hozali (2012) terhadap siswa di SMK N 3 Surabaya. Hasil penelitian yang didapat adalah perhitungan keseluruhan aktivitas siswa sebesar 82,375% sehingga dikategorikan sangat baik. Penelitian ini menerapkan genius learning berbasis multiple intelligences yang memungkinkan siswa dengan kecerdasan berbeda dapat memaksimalkan kemampuan mereka masing-masing. Penelitian terakhir dilakukan oleh Henok Siagian (2012) yang meneliti pengaruh penggunaan strategi pembelajaran Genius learning terhadap hasil belajar fisika siswa kelas X SMAN 1 Pancur Batu menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat, dimana rata-rata pretes adalah 36.13 meningkat menjadi rata-rata nilai 76,63 pada postes.

Selain penelitian dengan menggunakan strategi genius learning, juga dilakukan penelitian mengenai pembelajaran berbasis masalah yang sudah dilakukan diantaranya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitrah (2013) di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram, telah membuktikan pembelajaran berbasis masalah

dengan media *MS Frontpage* pokok bahasan larutan elektrolit dan larutan non elektrolit yaitu hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran berbasis masalah dengan media *MS Frontpage* lebih tinggi 14% dari hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional dengan media *charta*. Hal ini sejalan dengan penelitian Haani (2010) pada siswa SMA Swasta YAPIM Medan pokok bahasan struktur atom menunjukkan peningkatan terhadap hasil belajar dan peningkatan kemampuan penalaran berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata postes siswa yaitu pada kelas eksperimen yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning* memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi daripada kelas kontrol yang dibelajarkan dengan model konvensional. Nilai rata-rata postes pada kelas eksperimen adalah 21,24 sedangkan rata-rata nilai postes kelas kontrol adalah 14,09.

Penerapan strategi Genius Learning dengan Metode Belajar Berbasis Masalah dalam kegiatan belajar mengajar diharapkan dapat membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa agar merasa tertarik pada bidang studi kimia dan tertarik mempelajarinya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik melakukan suatu penelitian yang berjudul "*Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Genius Learning dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Kimia, Berpikir Kritis dan Kerjasama Siswa SMA pada Pokok Bahasan Reaksi Redoks*"

1.2. Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka ruang lingkup dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran yang diintegrasikan dengan model pembelajaran dan pengaruhnya terhadap hasil belajar kimia siswa aspek kognitif dan afektif.

1.3. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan menggunakan strategi pembelajaran *Genius Learning* dengan model pembelajaran *problem based learning* dibandingkan hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada pokok bahasan reaksi redoks?
2. Apakah ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang dibelajarkan menggunakan strategi pembelajaran *Genius Learning* dengan model pembelajaran *problem based learning* dibandingkan hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada pokok bahasan reaksi redoks?
3. Apakah ada perbedaan sikap kerjasama siswa yang dibelajarkan menggunakan strategi pembelajaran *Genius Learning* dengan model pembelajaran *problem based learning* dibandingkan hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada pokok bahasan reaksi redoks?

1.4. Batasan Masalah

Agar peneliti lebih terarah, penulis membuat batasan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Strategi pembelajaran yang digunakan adalah *Genius Learning* dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*
2. Materi pembelajaran yang digunakan yaitu pokok bahasan Reaksi Reduksi-Oksidasi
3. Subjek penelitian adalah siswa SMA kelas X semester genap SMA Advent Air Bersih Medan tahun pelajaran 2013/2014.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran *Genius Learning* dengan model pembelajaran *problem based learning* dibandingkan hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada pokok bahasan reaksi redoks?.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran *Genius Learning* dengan model pembelajaran *problem based learning* dibandingkan hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada pokok bahasan reaksi redoks.
3. Untuk mengetahui perbedaan sikap kerjasama siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran *Genius Learning* dengan model pembelajaran *problem based learning* dibandingkan hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada pokok bahasan reaksi redoks.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat member manfaat yaitu:

1. Bagi Guru, dapat dijadikan sebagai strategi dan metode pengajaran alternative, sehingga keterlibatan siswa selama proses pembelajaran dapat meningkat dan siswa menjadi termotivasi dalam belajar.
2. Bagi siswa, diharapkan dapat menjadi strategi dan metode alternative pembelajaran dalam meningkatkan peran aktif siswa selama proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat saat diskusi berlangsung serta melatih siswa bekerja sama, sehingga siswa menjadi senang selama pembelajaran.
3. Bagi sekolah, memberi wacana baru untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih tepat.

1.7. Definisi Operasional

1. *Genius Learning Strategy* adalah suatu rangkaian pendekatan praktis dalam meningkatkan hasil pembelajaran yang memiliki delapan tahap pembelajaran yaitu menciptakan suasana kondusif, menghubungkan, gambaran besar, tetapkan tujuan, pemasukan informasi, aktivasi, demonstrasi, serta ulangi dan jangkarkan. *Genius Learning* membantu anak didik untuk bisa mengembangkan kelebihan mereka sesuai dengan gaya belajar masing-masing karena proses pembelajaran yang terbaik yang dapat diberikan kepada para siswa adalah suatu proses yang diawali dengan menggali dan mengerti kebutuhan anak didik.
2. *Problem Based Learning* atau *Pembelajaran Berbasis Masalah* adalah sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. *PBL* merupakan model pembelajaran yang merangsang peserta didik untuk belajar bagaimana belajar. Bekerja secara kelompok untuk mencapai solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah diberikan kepada peserta didik sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang akan dipecahkan. Model pembelajaran berbasis masalah digunakan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalah-masalah yang kemudian dilakukan pemecahan masalah oleh peserta didik yang diharapkan dapat menambah ketrampilan peserta didik dalam pencapaian materi pembelajaran.
3. *Berpikir kritis* adalah sebuah proses aktif dan cara berpikir secara teratur atau sistematis untuk memahami informasi secara mendalam, sehingga membentuk sebuah keyakinan kebenaran informasi yang didapat atau pendapat yang disampaikan. Proses aktif menunjukkan keinginan atau motivasi untuk menemukan jawaban dan mencapai pemahaman (Surya, 2013).